

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai suatu tujuan. Pendidikan dalam arti sempit merupakan “Usaha sadar dan terencana untuk menolong anak didik menjadi matang kedewasaannya. Pendidikan dalam pengertian ini dilakukan oleh institusi formal sekolah” (Purwanto, 2016, hal. 20). Sedangkan dalam arti luas, pendidikan merupakan “Semua manipulasi lingkungan yang diarahkan untuk mengadakan perubahan perilaku anak ...” (Purwanto, 2016, hal. 20). Pendidikan dalam arti luas tidak terbatas pada lembaga sekolah formal, tetapi juga lingkungan masyarakat dan keluarga. Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan tidak terbatas pada ruang dan waktu, pendidikan manusia dapat berlangsung seumur hidupnya.

Pendidikan dalam prosesnya terdiri dari beberapa komponen. Menurut Arikunto (1995, hal. 304) pendidikan terdiri dari *input*, proses transformasi, dan *output*. *Input* dalam proses pendidikan merupakan potensi awal siswa sebelum melakukan pendidikan, materi/kurikulum, guru, metode pembelajaran, sarana pembelajaran, dan sistem administrasi. *Input* tersebut kemudian diproses dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Proses pembelajaran kemudian menghasilkan *output* berupa hasil belajar. “Hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan” (Purwanto, 2016, hal. 23). Perubahan tersebut dapat terjadi pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan pada ranah kognitif yaitu perubahan pada kemampuan berpikir siswa, perubahan pada ranah afektif adalah perubahan pada emosi atau perasaan siswa, dan perubahan pada ranah psikomotorik adalah perubahan pada kemampuan siswa.

“Tujuan pendidikan dapat dijabarkan mulai dari tujuan nasional, institusional, kurikulum sampai instruksional” (Arikunto S. , 1995, hal. 130). Dalam pelaksanaannya, tujuan ini berurutan dan berhubungan satu sama lain. Tujuan nasional merupakan tujuan akhir yang mencerminkan cita-cita negara terhadap masyarakatnya setelah menempuh pendidikan. Tujuan nasional kemudian diturunkan menjadi tujuan institusional pada masing-masing jenjang pendidikan

yaitu SD, MI, SMP, MTs, SMA, SMK, MA, Perguruan Tinggi Negeri, dan sebagainya yang memiliki tujuan berbeda-beda. Tujuan institusional di turunkan menjadi tujuan kurikulum, dan tujuan kurikulum diturunkan menjadi tujuan instruksional. Tujuan-tujuan ini harus mendukung tercapainya tujuan-tujuan di atasnya. Sedangkan menurut Dewantara, tujuan pendidikan adalah kemerdekaan. “Kemerdekaan sebagai tujuan belajar, menurut Dewantara, dicapai melalui pengembangan budi pekerti ...” (Anggraeni, et al., 2021, hal. 28).

Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mencapai tujuannya. Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan telah menjadi salah satu isu strategis yang menjadi tantangan utama dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Untuk mencapai peningkatan kualitas pendidikan, pemerintah telah melakukan berbagai kebijakan yang salah satunya adalah perubahan pada kurikulum yang terus disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. “Filosofi Merdeka Belajar yang di cetuskan oleh Bapak Pendidikan Ki Hajar Dewantara juga menjadi landasan penting dalam merumuskan prinsip perancangan kurikulum” (Anggraeni, et al., 2021, hal. 28).

Dalam kurikulum merdeka belajar, pemerintah berupaya memberikan layanan pendidikan yang berpihak pada siswa. Guru diberikan ruang sebagai pemegang kendali dalam proses pembelajaran untuk melakukan berbagai hal agar kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa juga diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan bakat dan minatnya (Anggraeni, et al., 2021, hal. 76). Woolfolk (dalam Anggraeni, et al., 2021, hal. 59) mengungkapkan bahwa “*Choice*, atau kesempatan untuk menentukan pilihan, adalah hal yang sangat penting dalam membangun kemampuan belajar secara mandiri (*self-regulated Learning*)”. “Dengan memilih, peserta didik belajar untuk mengatur pembelajarannya secara mandiri, termasuk menentukan tujuan personal, memotivasi diri untuk belajar, menyusun strategi, dan berperilaku yang mengarah pada pencapaian tujuan tersebut” (Anggraeni, et al., 2021, hal. 59). Sahlberg (dalam Anggraeni, et al., 2021, hal. 32) juga mengungkapkan bahwa peserta didik perlu

memiliki kesempatan untuk mengatur dirinya (*self-regulatory*) dalam proses pembelajaran agar menjadi kompeten.

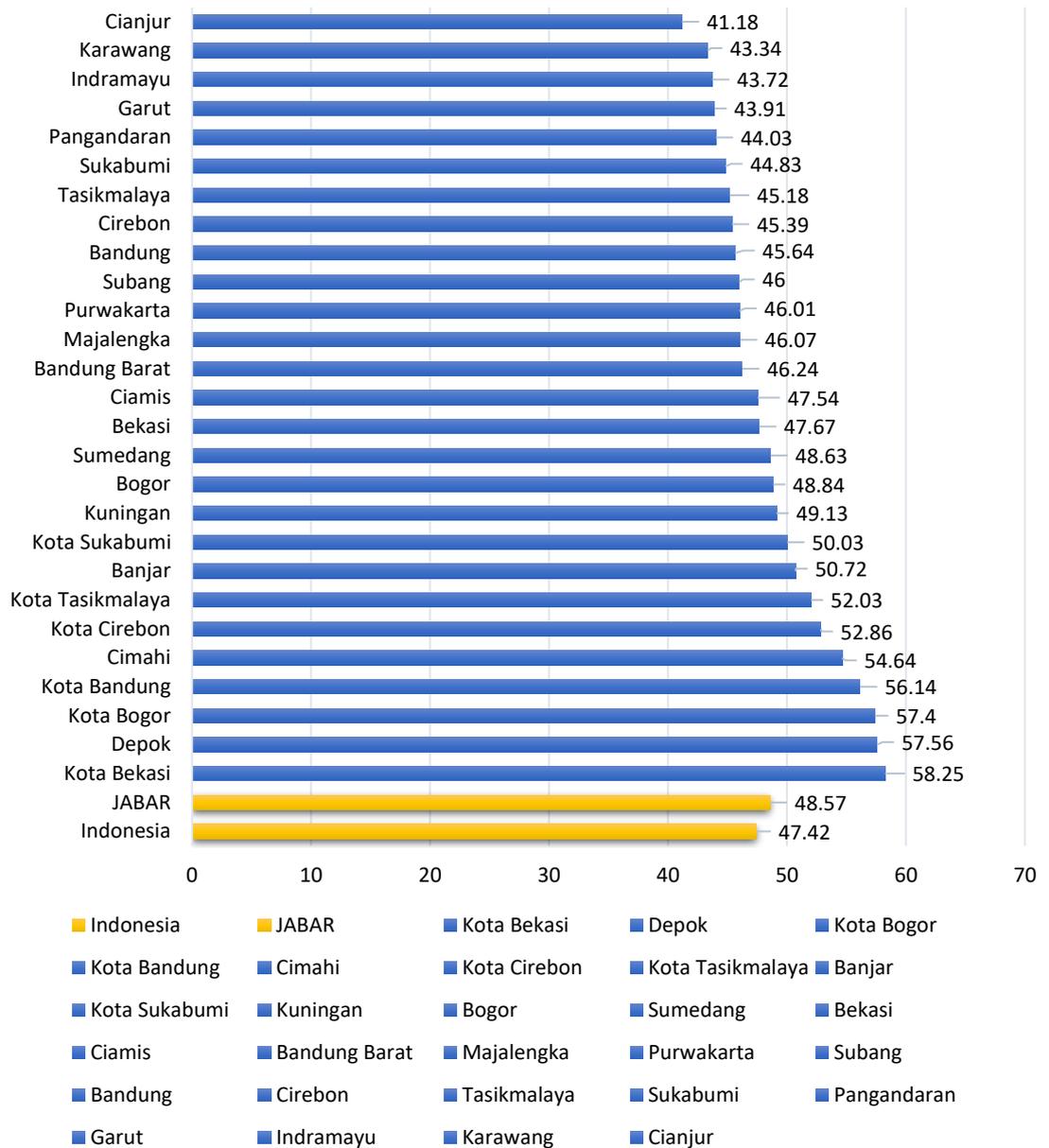
Selain meng-*update* kurikulum, pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan juga melakukan kebijakan peningkatan anggaran pendidikan dari Rp. 332,4 T pada 2013, menjadi Rp. 550 T pada tahun 2021 (kemenkeu.go.id, 2021). Peningkatan anggaran pendidikan tersebut diharapkan dapat memperbaiki tingkat pendidikan dan kesejahteraan guru, penurunan ukuran kelas, serta sarana dan prasarana di satuan pendidikan.

Pencapaian tujuan pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai. Hasil belajar menurut Winkel (1996, hal. 51) adalah “Perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Semakin baik hasil belajar, maka semakin baik pendidikan yang dilakukan. Pendidikan yang baik dapat mencerminkan kualitas seorang individu, bahkan kualitas suatu negara. Suatu negara dengan masyarakat yang memiliki pendidikan yang baik akan berdampak pada kemajuan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan berperan sangat penting terhadap kemajuan bangsa. Semakin baik kualitas pendidikan suatu negara, maka akan semakin besar potensi menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Kualitas pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar siswa melalui serangkaian ujian yang dilakukan siswa. Berikut ini dapat dilihat nilai hasil Ujian Nasional (UN) siswa peminatan IPS SMA di Provinsi Jawa Barat.

Gambar 1.1 menunjukkan rata-rata nilai UN Indonesia pada jurusan IPS tahun 2019 sebesar 47.42 sedangkan nilai UN pada jurusan IPS tahun 2019 di Jawa Barat sebesar 48.57 lebih besar dari rata-rata nilai UN IPS Indonesia. Sebanyak 12 Kabupaten/ Kota di Jawa Barat memiliki nilai rata-rata UN di atas nilai rata-rata UN Jawa Barat yaitu Kota Bekasi, Depok, Kota Bogor, Kota Bandung, Cimahi, Kota Cirebon, Kota Tasikmalaya, Banjar, Kota Sukabumi, Kuningan, Bogor, dan Sumedang. Sedangkan 15 Kabupaten/Kota lainnya masih memiliki nilai rata-rata UN di bawah 48.57 yaitu Bekasi, Ciamis, Bandung Barat, Majalengka, Purwakarta, Subang, Bandung, Cirebon, Tasikmalaya, Sukabumi, Pangandaran, Garut, Indramayu, Karawang, dan Cianjur. Dari data tersebut terlihat bahwa

masih terjadi ketimpangan hasil belajar di Jawa Barat khususnya antara kota dan kabupaten.



(*Neraca Pendidikan Daerah 2019, 2019*)

**Gambar 1. 1 Nilai Ujian Nasional Provinsi Jawa Barat, 2019**

Gambar 1.1 juga menunjukkan bahwa hasil belajar di Purwakarta masih di bawah nilai rata-rata Provinsi Jawa Barat dan Indonesia. Purwakarta berada di peringkat ke-11 dari bawah dari total 27 Kabupaten/Kota dengan nilai UN IPS sebesar 46.01. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan juga menjadi salah

Sarmila Setiawati, 2024

**PENGARUH SELF-REGULATORY DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN EKONOMI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

satu isu strategis yang menjadi prioritas pembangunan di Kabupaten Purwakarta. Hal itu tertuang dalam visi pembangunan Kabupaten Purwakarta tahun 2005-2025 yaitu “Purwakarta Cerdas, Sehat, dan Berakhlakul Karimah” (Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) Kabupaten Purwakarta Purwakarta Tahun 2018-2023, 2021, hal. 43). Untuk melaksanakan visi tersebut, Pemerintah Kabupaten Purwakarta menerapkan 5 misi pembangunan yang salah satunya yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berpendidikan dan berakhlakul karimah (Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) Kabupaten Purwakarta Purwakarta Tahun 2018-2023, 2021, hal. 30).

Selain data hasil Ujian Nasional, Kualitas pendidikan dapat juga dilihat dari hasil belajar siswa melalui nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) siswa. Berikut Nilai Ulangan Tengah Semester siswa semester ganjil kelas XI Peminatan Ekonomi pada Mata Pelajaran Ekonomi.

**Tabel 1. 1 Nilai Ujian Siswa Semester Ganjil Kelas XI Peminatan Ekonomi Pada Mata Pelajaran Ekonomi**

No.	Sekolah	Jumlah Siswa	Siswa	Siswa Tidak	Rata-Rata Nilai
			Mencapai KKM (%)	Mencapai KKM (%)	
1.	SMAN 1 Cibatu	177	3,95	96,05	34,19
2.	SMAN 1 Purwakarta	105	86,67	13,33	81,97
3.	SMAN 1 Pasawahan	180	27,78	72,22	55
4.	SMAN 1 Wanayasa	170	39,41	60,59	63
5.	SMAN 1 Sukatani	128	41,41	58,59	68,48
6.	SMAN 1 Plered	159	11,95	88,05	45,53
7.	SMAN 1 Tegalwaru	105	99,05	0,95	80,71
8.	SMAN 1 Jatiluhur	131	3,05	96,95	33,50
<b>Rata-Rata</b>					<b>57.80</b>

*Sumber: pra penelitian, data diolah*

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa enam dari delapan SMA Negeri yang ada di Purwakarta memiliki persentase nilai ekonomi siswa yang mencapai KKM kurang dari 60%. Sedangkan dua di antaranya memiliki persentase nilai ekonomi siswa yang mencapai KKM lebih dari 60%, yaitu SMAN 1 Purwakarta yang memiliki persentase nilai ekonomi siswa mencapai KKM sebesar 86,67% dan

SMAN 1 Tegalwaru yang memiliki persentase nilai ekonomi siswa mencapai KKM sebesar 99,05%. Tabel 1.1 juga menunjukkan rata-rata nilai ekonomi siswa di delapan SMAN Negeri di Purwakarta, di mana empat dari empat sekolah tersebut masih memiliki nilai rata-rata ekonomi di bawah 60 dan empat lainnya memiliki nilai rata-rata ekonomi di atas 60. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di enam SMA Negeri di Purwakarta pencapaian KKM siswa masih di bawah 60% dan empat di antaranya masih memiliki nilai rata-rata di bawah 60. Berdasarkan Gambar 1.1 dan Tabel 1.1 maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hasil belajar siswa di Kabupaten Purwakarta pada Mata Pelajaran Ekonomi.

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Teori Kognitif Sosial dari Albert Bandura (1986, hal. 20), “Kebanyakan perilaku mereka dimotivasi dan diatur oleh standar-standar internal dan reaksi-reaksi terhadap tindakan-tindakan mereka sendiri. Setelah standar-standar pribadi digunakan, perbedaan-perbedaan antara suatu perilaku dan standar dari pengukuran perilaku mengaktifkan reaksi-reaksi diri yang evaluatif yang berperan memengaruhi perilaku selanjutnya”. Perilaku mengacu pada strategi yang digunakan siswa untuk mencapai tujuan. Siswa harus melakukan beberapa pilihan dalam pembelajarannya, seperti metode yang digunakan dalam belajar, apakah berpartisipasi dalam tugas, dan hasil belajar yang diharapkan (Schunk, 2012, hal. 406).

Menurut Teori Kognitif Sosial (dalam Schunk, 2012, hal. 413-414), penggunaan strategi *self-regulatory* dipengaruhi oleh sistem keyakinan siswa. Siswa yang mengatur dirinya secara metakognitif menyadari hubungan strategis antara proses *self-regulatory* dengan hasil belajar, meyakini penggunaan strategi, memiliki tujuan belajar, memiliki kendali atas pikiran cemas dan melemahkan, dan meyakini akan tercapainya tujuan melalui strategi.

*Self-regulatory* siswa sangat penting dalam menentukan hasil pembelajaran. Siswa yang meyakini bahwa dirinya mampu, menerapkan tujuan pembelajaran, membuat strategi pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran yang dicapai dengan tujuan yang ditetapkan akan memiliki pembelajaran yang terstruktur. Kemajuan yang diperoleh ini akan meningkatkan efikasi diri siswa dan

meningkatkan motivasi siswa untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi lagi. Sedangkan siswa yang memiliki *self-regulatory* rendah meyakini bahwa mereka tidak mampu dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah, tidak menerapkan strategi pembelajaran, tidak menetapkan tujuan, dan tidak menetapkan standar evaluasi terhadap hasil pembelajarannya akan memiliki motivasi belajar yang rendah dan berpengaruh terhadap hasil belajar yang rendah.

Hal tersebut didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas & Prakoso (2020) yang menyatakan bahwa tingkat *self-regulatory* siswa berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Semakin tinggi tingkat *self-regulatory* siswa, maka akan mempermudah siswa memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi. Hernandez & Schulz (2023) juga menyatakan bahwa siswa yang memiliki *self-regulatory* yang stabil dari waktu ke waktu akan memiliki hasil belajar yang lebih tinggi. Ghimby (2022) juga menyatakan bahwa *self-regulatory learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Pendapat di atas, di dukung pula oleh penelitian yang di lakukan oleh Bail (2008) bahwa siswa yang melakukan kursus *self-regulatory* memungkinkan kelulusan lebih tinggi dan menurunkan kemungkinan mendapatkan nilai rendah, dalam kata lain *self-regulatory* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2015) yang menyatakan bahwa *self-regulatory* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Sejalan dengan itu, Ranti, dkk. (2017) juga menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara *self-regulatory* dengan hasil belajar siswa. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat *research gap* terkait pengaruh *self-regulatory* terhadap hasil belajar.

Pengaruh *self-regulatory* dengan hasil belajar ini sejalan dengan tujuan Pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu kemerdekaan yang menjadi salah satu landasan penting dalam perumusan kurikulum merdeka. Dalam kurikulum merdeka tersebut, pemerintah berusaha untuk memberikan kepada siswa untuk memilih beberapa pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat siswa, yang salah satunya adalah pelajaran ekonomi. Dengan diberikannya kesempatan memilih ini diharapkan siswa dapat mengatur pembelajarannya secara mandiri, menetapkan

tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, melakukan strategi-strategi untuk mencapai pembelajaran tersebut, serta dapat melakukan evaluasi terhadap pembelajarannya, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, berdasarkan hasil wawancara terhadap guru ekonomi di beberapa SMA Negeri di Purwakarta menyatakan bahwa walaupun siswa memilih secara mandiri pelajaran ekonomi sebagai pilihannya, siswa terlihat belum dapat mengatur pembelajarannya secara mandiri dan hanya mengikuti arus pelajaran yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan hal tersebut, dapat terlihat bahwa terdapat kesenjangan antara harapan pemerintah yang tertuang dalam pembaharuan kurikulum dengan kenyataan siswa di lapangan.

Selain *self-regulatory*, hasil belajar juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Menurut teori kognitif sosial Albert Bandura terdapat interaksi timbal balik antara manusia, perilaku, dan lingkungan (Schunk, 2012, hal. 119). Dalam pembelajaran siswa, lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah (Slameto, 2010, hal. 64).

Guru yang menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa akan lebih mendukung keberhasilan pembelajaran, begitu pula dengan interaksi guru dengan siswa, guru yang dapat memberikan umpan balik dengan memberikan semangat kepada siswa bahwa dia mampu mengerjakan tugas-tugas dengan baik, akan meningkatkan keyakinan diri pada siswa, keyakinan diri ini akan mempengaruhi hasil belajar siswa melalui ketekunan dalam belajar (Schunk, 2012, hal. 107). Lingkungan sekolah yang semakin mendukung pembelajaran akan membuat hasil belajar semakin baik.

Terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu terkait pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Narad & Abdullah (2016), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antar lingkungan sekolah terhadap hasil belajar

siswa. Setiawan, dkk. (2023) juga menyatakan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar yang selanjutnya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sejalan dengan itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Demaray et al. (2012) lingkungan sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jika kondisi sekolah tidak mendukung siswa secara positif, maka mereka cenderung terlibat dalam perilaku destruktif yang berbahaya bagi pembelajaran. Ruang kelas adalah lingkungan belajar kelompok, dan tindakan satu siswa dapat memengaruhi dan berdampak pada tindakan dan hasil rekan-rekan mereka. Akibatnya, pengalaman guru serta gaya mengajar dapat meningkatkan nilai tes secara signifikan. Keamanan sekolah yang lebih baik juga dapat meningkatkan keamanan sekolah dan hasil pembelajaran. Menjelajahi hubungan antara keamanan sekolah dan kinerja akademik siswa akan menghasilkan bukti untuk mendukung perancangan program peka keamanan sekolah. Studi yang dilakukan oleh Reigeluth dan Merrill juga mengatakan bahwa cara guru mengajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa (Anggraeni, et al., 2021, hal. 81). Sejalan dengan itu, Suyatno, dkk. (2023), menyatakan bahwa kepemimpinan guru dan budaya sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Palangda & Watung (2023) juga menyatakan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berbeda dengan hasil penelitian di atas, Earthman (2004) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa meskipun gedung sekolah yang tidak memadai menyebabkan masalah kesehatan, moral siswa yang rendah, dan berkontribusi terhadap kinerja siswa yang buruk, dia tidak yakin bahwa sekolah harus lebih dari cukup. Sejalan dengan itu, Rutter dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara lingkungan fisik dengan hasil belajar siswa (Rutter, 1979).

Walaupun terjadi perbedaan pendapat pada penelitian-penelitian sebelumnya terkait pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar. Pemerintah dirasa perlu untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah. Oleh karenanya, pemerintah terus meningkatkan anggaran pendidikan di Indonesia dari RP. 332,4 T pada 2013, menjadi RP. 550 T pada 2021 (kemenkeu.go.id, 2021). Peningkatan anggaran ini diharapkan meningkatkan lingkungan sekolah siswa, serta perbaikan sarana dan prasarana di lingkungan sekolah. Namun, sarana dan prasarana pendidikan yang

ada di SMA Negeri di Purwakarta masih belum memuaskan, mulai dari ruang kelas dan ruang penunjang lain seperti perpustakaan, laboratorium, sarana olahraga, ketersediaan MCK/sanitasi belum bisa sesuai dengan rasio jumlah siswa (Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) Kabupaten Purwakarta Purwakarta Tahun 2018-2023, 2021, hal. 81).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa terjadi *gap* antara harapan-harapan pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan yang sebenarnya terjadi. Selain itu juga terdapat perbedaan pendapat antara penelitian terdahulu terkait pengaruh *self-regulatory* dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa. Penelitian terhadap hasil belajar ini merupakan hal yang penting sebagai bahan evaluasi terhadap proses pembelajaran dalam keterkaitannya terhadap tujuan pembelajaran yang pada akhirnya dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan mutu pendidikan perlu ditingkatkan untuk menghindari terjadinya krisis pembelajaran yang apabila tidak segera ditangani akan menguatkan apa yang disampaikan Pritchett (dalam Anggraeni, et al., 2021, hal. 6) sebagai *schooling ain't learning*: bersekolah namun tidak belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait permasalahan di atas, dengan judul penelitian **“Pengaruh Self-Regulatory dan Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survei Pada Siswa Kelas XI Peminatan Ekonomi SMA Negeri di Kabupaten Purwakarta)**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum hasil belajar, *self-regulatory*, dan lingkungan sekolah?
2. Apakah terdapat pengaruh *self-regulatory* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi?
3. Apakah terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk menguji teori kognitif social dari Albert Bandura dengan cara menguji pengaruh *self-regulatory* dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar.

1. Gambaran umum *self-regulatory*, lingkungan sekolah, dan hasil belajar.
2. Pengaruh *self-regulatory* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
3. Pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menentukan kebijakan bagi pihak-pihak tertentu dalam upaya meningkatkan hasil belajar melalui pengelolaan *self-regulatory* dan lingkungan sekolah.

#### 2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, informasi tambahan atau bahan kajian lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

### 1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Sistematika penulisan skripsi ini merujuk pada Pedoman Operasional Penulisan Usulan Penelitian dan Skripsi (Tim TPPS Program Studi Pendidikan Ekonomi, 2019) sebagai berikut:

#### BAB I: Pendahuluan

Bab I merupakan bab perkenalan dan pengantar dalam skripsi. Bab ini berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

#### BAB II: Kajian Pustaka, Kerangka Teoritis, dan Hipotesis

Bab ini berisikan teori penelitian yang digunakan, hasil penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi dasar penelitian, serta hipotesis penelitian.

### BAB III: Metode Penelitian

Bab ini berisikan mengenai objek dan subjek penelitian, metode penelitian yang dilakukan, desain penelitian yang terdiri dari definisi operasional variabel, populasi dan sampel, teknik dan alat pengumpulan data, serta teknik analisis data.

### BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini memuat tentang hasil penelitian yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya dan pembahasan terkait hasil yang didapatkan.

### BAB V: Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta implikasi dan rekomendasi yang ditujukan pada pihak-pihak yang berkepentingan dan para peneliti selanjutnya.